

---

---

**Peningkatan Kemampuan *Speaking* melalui Metode *Flipped Classroom* Pada Siswa Kelas X SMA Katolik Santo Fransiskus Assisi Samarinda Kalimantan Timur**

**Kristoforus Gustian; Chairil A.Korompot; Elly Fatmasari**

Bahasa Inggris, SMA Katolik Santo Fransiskus Assisi Samarinda Kalimantan Timur;  
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan;  
Bahasa Inggris SMKN 10 Makassar Sulawesi Selatan  
kristoprudential@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode *Flipped Classroom* dapat meningkatkan Kemampuan *Speaking* siswa kelas X SMA Katolik Santo Fransiskus Assisi Samarinda. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian adalah siswa kelas X SMA Katolik Santo Fransiskus Assisi Samarinda pada semester genap 2020/2021 yang berjumlah 30 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes *speaking* dan lembar observasi. Data tersebut dianalisis dan diperoleh skor rata-rata pada pratindakan sebesar 62,78%, yang menunjukkan 77% siswa mengalami masalah dalam *speaking*, kemudian siklus I mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 72.87%, selanjutnya pada siklus II diperoleh skor 83,17 %. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode *Flipped Classroom* dapat meningkatkan kemampuan *speaking* siswa.

**Kata Kunci:** *Speaking*; Metode *Flipped Classroom*; Bahasa Inggris

## A. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya kemampuan *speaking*, kebanyakan siswa menganggap sulit dan takut berbicara salah, akibatnya mereka tidak berani dan menghindar jika diajak berbicara. Setiap kali pengambilan nilai praktek Bahasa Inggris, sebagian besar siswa kurang percaya diri yang menyebabkan tidak mampu berbicara secara baik sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dengan pencapaian nilai di bawah KKM (70). Melihat kenyataan ini, bersama guru Bahasa Inggris SMA Katolik Santo Fransiskus Assisi Samarinda penulis berkolaborasi mencari metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mencoba menerapkan metode *Flipped Classroom*, sebuah metode pembelajaran terbalik yang mana siswa secara aktif belajar sebelum pembelajaran tatap muka (real time) di kelas dengan bantuan video pembelajaran, blog, LKPD, dan sumber belajar yang lain, sehingga siswa secara mandiri dan percaya diri mengekspresikan dirinya karena sudah memahami materi yang akan dipelajari, dengan harapan akan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya kemampuan berbicara Bahasa Inggris.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan *speaking* siswa Kelas X SMA Katolik Santo Fransiskus Assisi Samarinda melalui metode *Flipped Classroom*. Hasil dari PTK ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Bagi siswa, bisa meningkatkan motivasi, kemandirian, dan sikap percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris. Bagi guru, bisa mengembangkan kreatifitas pembelajaran dengan metode terbaru sesuai dengan konteks

jaman, sedangkan bagi sekolah adalah sebagai referensi untuk menerapkan metode *flipped classroom* pada semua mata pelajaran sehingga proses pembelajaran tidak konvensional lagi yang mana guru sebagai pusat dari segalanya.

Kemampuan berbicara Bahasa Inggris atau *speaking skill* merupakan salah satu dari empat kompetensi dalam bahasa Inggris, di antaranya mendengar (*listening*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan berbicara (*speaking*). *Speaking* merupakan keterampilan berbahasa lisan yang fungsional dalam kehidupan manusia sehari-hari. Betapa tidak karena dengan berbicara kita dapat memperoleh dan menyampaikan informasi. Namun bagi sebagian siswa, berbicara bahasa Inggris secara lancar merupakan tantangan berat karena tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

*Speaking* adalah kemampuan yang produktif. *Speaking* tidak dapat dipisahkan dari *listening* (mendengarkan). Ketika kita berbicara, maka kita menciptakan sebuah teks yang bermakna. Di dalam komunikasi, kita dapat menemukan pembicara, pendengar maupun pesan dan *feedback* (umpan balik). Di samping itu *Speaking* tidak dapat dipisahkan juga dengan *pronunciation* (pelafalan).

Menurut Ladouse *speaking* merupakan suatu aktifitas untuk menjelaskan seseorang pada situasi tertentu ataupun aktifitas untuk melaporkan sesuatu[1]. Sedangkan menurut Tarigan “Berbicara adalah cara untuk berkomunikasi yang memengaruhi hidup kita sehari-hari”[2]. Hal ini berarti *speaking* merupakan suatu cara berkomunikasi yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *speaking* merupakan cara untuk menyatakan apa yang kita rasakan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk proses bahasa lisan antara dua orang atau lebih.

*Flipped Classroom* dimulai ketika dua guru kimia, Bergmann dan Sams mengunggah rekaman presentasi PowerPoint dari kelas mereka ke internet untuk siswa yang tidak hadir[3]. Mereka meminta siswa untuk menonton video pengajaran di rumah sebelum waktu kelas, kemudian mengerjakan pekerjaan rumah dan ketika mereka datang ke kelas, guru memberikan penjelasan yang diperlukan untuk poin-poin yang sulit. Ada upaya serupa ketika Salman Khan merekam sejumlah besar pidato mikro tentang materi pelajaran yang berbeda, seperti matematika, fisika, biologi, ekonomi, dan keuangan. Kemudian dia membangun sebuah situs akademik yang dia sebut akademi Khan untuk tujuan mengajar mata pelajaran yang berbeda dengan menggunakan rekaman video, latihan online, alat evaluasi diri dan sarana untuk melacak kemajuan siswa[3].

Kemudian, *Flipped Classroom* menjadi model pendidikan yang tersebar luas yang menarik perhatian banyak peneliti dan guru. Membandingkan kelas tradisional dengan *Flipped Classroom*, *Flipped Classroom* mengubah urutan reguler pengajaran di kelas; menjelaskan pelajaran, memberikan tugas rumah siswa untuk menekankan informasi yang diberikan, kemudian praktik kelas. Sebagai gantinya, dalam *Flipped Classroom* guru memberi siswa video pengajaran dan sumber daya lain di internet untuk belajar mandiri. Selama waktu kelas, siswa dan guru melakukan berbagai kegiatan yang membantu menjelaskan kesulitan yang dihadapi siswa selama pembelajaran mandiri mereka. Sejumlah peneliti berpendapat bahwa video pengajaran bukanlah komponen kunci dari metode *Flipped Classroom*, namun itu adalah perubahan dalam proses pengajaran dan penekanan yang diberikan pada pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa yang berbasis inkuiri dan proyek.

Model *Flipped Classroom* diterapkan pada 2010 di Clintondale High School di kelas studi sosial yang berisiko. Hasilnya luar biasa, yang mendorong administrasi sekolah untuk memperluas penerapan model ke semua kelas mahasiswa baru kemudian ke seluruh sekolah pada tahun berikutnya. Persentase kegagalan turun dari 52% menjadi 19% dalam bahasa Inggris. Byron High School juga mencapai kesuksesan luar biasa dengan *Flipped Classroom*.

*Flipped Classroom* mengharuskan siswa mengumpulkan informasi sebelum kelas. Guru alih-alih menyajikan informasi kepada siswa memberikan bimbingan kepada mereka dan menggunakan waktu kelas untuk membuat pembelajaran menjadi bermakna[4]. Waktu penyampaian untuk penyajian konten dan konsep serta praktik keterampilan dibalik. Kemajuan teknologi memudahkan guru untuk memberikan materi kepada siswa sebelum waktu kelas, yang memungkinkan mendedikasikan waktu kelas untuk kegiatan yang lebih menarik.

Yang ditekankan dalam *Flipped Classroom* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kemandirian siswa dalam belajar sangat tinggi sehingga memungkinkan mereka untuk mencari tau lebih jauh tentang materi yang dipelajari. Holec mendefinisikan pembelajaran otonom sebagai pembelajaran spontan, yang memungkinkan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka melalui mendefinisikan tujuan pembelajaran, melacak proses belajar mereka, melakukan evaluasi diri, merancang rencana pembelajaran dan melaksanakannya[5].

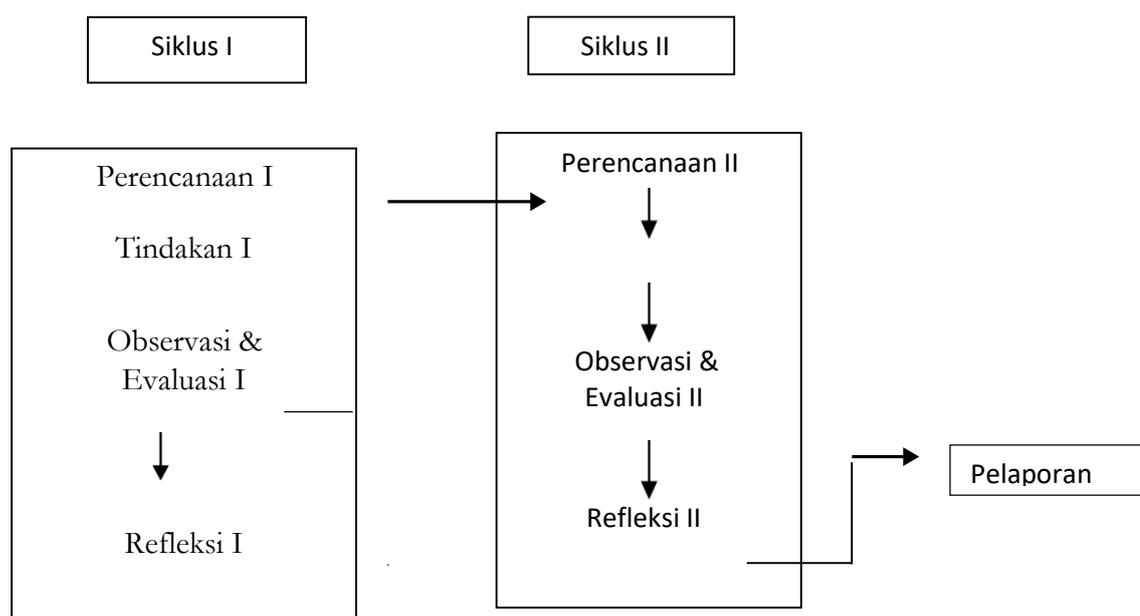
Dalam *Flipped Classroom*, siswa bekerja secara mandiri melalui tahap pengetahuan awal, mengatur proses belajar mereka, membangun sistem pengetahuan mereka, dan menyelesaikan tugas belajar yang diberikan, yang diyakini dapat mengembangkan pembelajaran mandiri peserta didik. Selain itu, karena fakta bahwa setiap pelajar bekerja dengan kecepatannya sendiri, tingkat kecemasan mereka turun, dan semangat mereka untuk belajar dan kepercayaan diri mereka meningkat. Karena lingkungan belajar mandiri, peserta didik belajar di lingkungan bebas ancaman, di mana mereka merasa aman, yang mengarah ke tingkat harga diri dan antusiasme yang lebih tinggi untuk belajar[6]

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Setting dan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Katolik Santo Fransiskus Assisi Samarinda Jl.Belatuk No.23, RT 18 Sungai Pinang, Samarinda, Kalimantan Timur mulai bulan Maret 2021 sampai bulan Juni 2021. Subyek penelitian adalah siswa kelas X SMA Katolik Santo Fransiskus Assisi Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021 sebanyak 30 orang. Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes . Teknik tes meliputi tes pada pratindakan, akhir siklus I, dan siklus II, sedangkan non tes meliputi observasi aktivitas siswa, observasi terhadap pembelajaran guru serta angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran guru. Sebagai tolok ukur penelitian ini, apabila rata-rata nilai keterampilan siswa dalam kelas mencapai di atas KKM. Indikator keberhasilan (tolok ukur) penelitian tindakan kelas ini adalah: a). Apabila sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai minimal 70 dengan rentang nilai 0 sampai dengan 100. b). Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, yaitu apabila skor aktivitas siswa minimal mencapai 85%.

Prosedur Penelitian ini terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu 1). perencanaan, 2). Tindakan 3). pengamatan,4). Refleksi[7], [8].



Tahapan-tahapan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

## 2. Observasi Awal

Observasi awal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan *speaking* awal siswa. Tes yang digunakan dalam observasi awal ini adalah tes *speaking* dengan instruksi menunjukkan *Expression of surprise and amazement* dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang tepat dan kreatif. Hasil dari observasi awal ini sebagai landasan untuk Siklus 1.

### a. Proses Tindakan Siklus I

#### 1) Perencanaan

Perencanaan Siklus 1 berdasarkan temuan pada Observasi awal. Dalam perencanaan yang perlu disiapkan meliputi: Silabus, Rencana Pembelajaran, Video Pembelajaran, Blog Pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Sistem Penilaian, dan Instrumen Penilaian.

#### 2) Pelaksanaan Tindakan.

Pada tahap awal siswa diberi penjelasan singkat tentang tugas yang harus diselesaikan. Pada kegiatan ini menggunakan metode *flipped Classroom* dimana anak diarahkan untuk melakukan kelas terbalik, yaitu guru mengupload video pembelajaran melalui channel pribadi guru, mengupload ringkasan materi, dan LKPD melalui blog pribadi guru. Kemudian siswa diarahkan untuk mengerjakan sesuai dengan arahan guru. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan.

#### 3) Observasi

Evaluasi/ Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan *speaking* siswa dengan penerapan metode *flipped classroom*, dimana pada tahapan ini penulis dibantu oleh seorang guru pendamping.

#### Refleksi.

Setelah evaluasi/ observasi dilakukan, tahap berikutnya adalah refleksi, dimana pada tahap ini penulis mengkaji pelaksanaan tindakan pembelajaran dan mendiskusikan hambatan-hambatan hasil belajar pada proses pembelajaran siklus I dan menjadi acuan pelaksanaan siklus II.

### b. Proses Tindakan Siklus II

#### 1) Perencanaan

Berdasarkan refleksi Siklus 1, menyiapkan Silabus, Rencana Pembelajaran, Video Pembelajaran, Blog Pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Sistem Penilaian, dan Instrumen Penilaian.

#### 2) Pelaksanaan Tindakan.

Pada tahap awal siswa diberi penjelasan singkat tentang tugas yang harus diselesaikan. Pada kegiatan ini menggunakan metode *flipped Classroom* dimana anak diarahkan untuk melakukan kelas terbalik, yaitu guru mengupload video pembelajaran melalui channel pribadi guru, mengupload ringkasan materi dan LKPD melalui blog pribadi guru. Kemudian siswa diarahkan untuk mengerjakan sesuai dengan arahan guru. Pembelajaran ditekankan pada permasalahan-permasalahan yang muncul dalam refleksi siklus I dan dilakukan dalam tiga kali pertemuan.

#### 3) Observasi

Evaluasi/ Observasi pada siklus II ini sama dengan siklus I, dimana tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan *speaking* siswa dengan penerapan metode *flipped Classroom*, dan penulis dibantu oleh seorang guru pendamping.

#### 4) Refleksi

Setelah evaluasi/ observasi dilakukan, tahap berikutnya adalah refleksi, dimana pada tahap ini penulis mengkaji pelaksanaan tindakan pembelajaran dan mendiskusikan hambatan-hambatan hasil belajar pada proses pembelajaran siklus II.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil

##### a. Temuan Prasiklus

Tindakan prasiklus dimulai dengan mengadakan observasi awal. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi kelas yang akan mendapatkan tindakan. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi siswa dan proses pembelajaran yang terjadi. Pada refleksi awal melalui observasi ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan pada kegiatan pembelajaran antara lain proses pembelajaran berjalan lancar, guru menyampaikan konsep materi dengan metode ceramah sehingga menghabiskan banyak waktu, siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada kondisi awal kemampuan *speaking* siswa tergolong rendah, minat, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris masih kurang, siswa belum berani berbicara bahasa Inggris, kurang antusias, dan kurang aktif. Hal tersebut dijadikan tolok ukur untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa sehingga didapatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih baik, khususnya pada peningkatan berbicara bahasa Inggris.

Kondisi tersebut disebabkan oleh metode konvensional yang diterapkan guru yang mana siswa kurang diberi kesempatan untuk menyiapkan diri dalam pembelajaran, mencari banyak informasi yang relevan, dan kurangnya waktu untuk mengeksplorasi kemampuan secara mandiri dan menyenangkan. Metode ceramah tanpa persiapan yang matang serta referensi pengetahuan dan pengalaman siswa yang kurang menyebabkan siswa cenderung mengikuti saja apa yang diarahkan guru, kurang terlibat, dan merasa terbebani dengan tugas yang harus dilakukan setelah proses belajar mengajar berakhir. Akibatnya, siswa kesulitan menerapkan materi yang mengakibatkan kemampuan *speaking* kurang maksimal dengan rata-rata kelas di bawah KKM (70).

**Tabel 1: Nilai Rerata sesuai KKM**

No	Nama Subjek	Nilai
1	Alfrida Noyanti Jenia	73
2	Alicia Gabrielle Kusuma	60
3	Aloysia Alfagrace Ying	57
4	Anggelshe Jhean Februarie	77
5	Anglique Lourdes Hope Kadola	58
6	Apristin Tandipau'	58
7	Artha Sanjaya	59
8	Callysta Xienta Zeruya Sianto	74
9	Candra	58
10	Caroline Wijaya	57
11	Chelsea Violin Kwan	56
12	Clarissa Maria Eugene Merung	58
13	Cristian Fernando	70
14	Davelyn Melvern	60
15	Deny Nyuk Walinco'o	55
16	Diwing Hendri	59
17	Felisha Claudia Nindie Amey Apon	58
18	Gino Billy Boy	63
19	Jeffaldo Thio	64
20	Jovan Suwardana Hosensyah	54
21	Katherine Theodores	65

22	Marcha Dirga Culie	59
23	Marlon Latuukng Juwe S.	77
24	Maximilian Fernando Jason Sapardo	64
25	Suu Liwa	63
26	Warniati Ema	59
27	Wiliam Wijaya	67
28	Yehezkiel Christopher Pasaribu	60
29	Yemima Marshella Herwin	74
30	Yohana Natalia Belolu	70
	Jumlah Nilai	1886
	Rata – rata (Mean)	62.87%
	KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)	70
	Jumlah siswa yang harus diremidi	23
	Jumlah siswa yang perlu diberi pengayaan	7
	<u>Prosentase Ketuntasan Belajar</u>	23.33%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 2: Presentase Sesuai Kategori

Persentase Berdasarkan Kategori				
No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
		Nilai		
1	Sangat baik	90 – 100	0	0%
2	Baik	80 – 89	0	0%
3	Cukup	70 – 79	7	23%
4	Kurang	0 - 69	23	77%
	Total		30	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

**b. Tindakan Siklus I**

Tindakan siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan dengan menerapkan metode *flipped classroom*, sedangkan pada pertemuan ketiga siswa diberi tes *speaking* untuk mengetahui apakah skor rata-rata siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan metode *flipped classroom*. Seluruh temuan data pada tes *speaking* siklus I ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3: Temuan Data pada Tes *Speaking* Siklus

No	Nama Subjek	Nilai
1	Alfrida Noyanti Jenia	80
2	Alicia Gabrielle Kusuma	66
3	Aloysia Alfagrace Ying	67
4	Anggelshe Jhean Februarie	80

5	Anglique Lourdes Hope Kadola	70
6	Apristin 'Tandipau'	68
7	Artha Sanjaya	70
8	Callysta Xienta Zeruya Sianto	81
9	Candra	67
10	Caroline Wijaya	66
11	Chelsea Violin Kwan	68
12	Clarissa Maria Eugene Merung	73
13	Cristian Fernando	74
14	Davelyn Melvern	65
15	Deny Nyuk Walinco'o	70
16	Diwing Hendri	65
17	Felisha Claudia Nindie Amey Apon	64
18	Gino Billy Boy	70
19	Jeffaldo Thio	73
20	Jovan Suwardana Hosensyah	65
21	Katherine Theodores	74
22	Marcha Dirga Culie	72
23	Marlon Latuukng Juwe S.	80
24	Maximillian Fernando Jason Sapardo	78
25	Suu Liwa	74
26	Warniati Ema	65
27	Wiliam Wijaya	82
28	Yehezkiel Christopher Pasaribu	90
29	Yemima Marshella Herwin	91
30	Yohana Natalia Belolu	78
	Jumlah Nilai	2186
	Rata – rata (Mean)	72.87%
	KKM (Kriteria Ketutasan Minimal)	70
	Jumlah siswa yang harus diremidi	11
	Jumlah siswa yang perlu diberi pengayaan	19
	<u>Prosentase Ketuntasan Belajar</u>	63.33%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

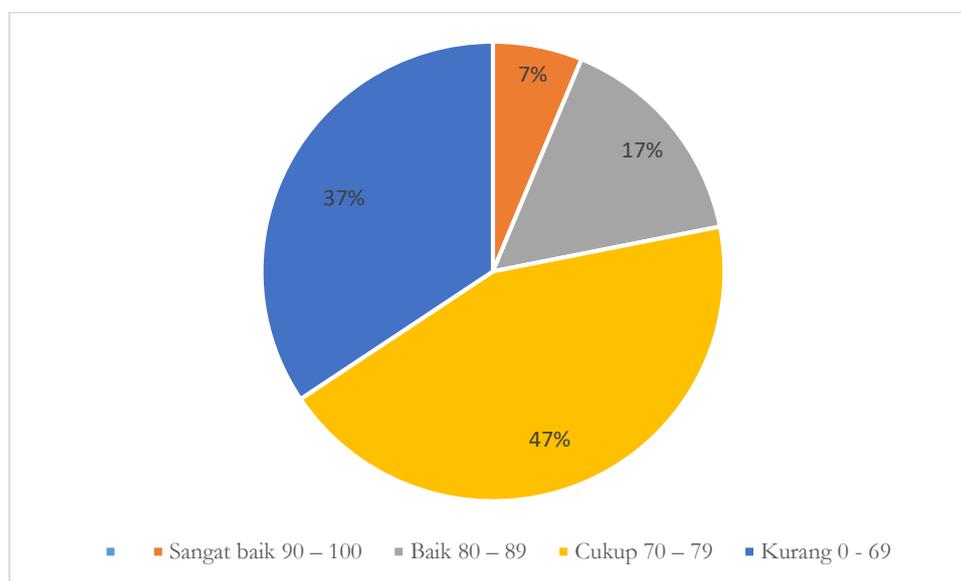
**Tabel 4: Persentase Berdasarkan Kategori**

Persentase Berdasarkan Kategori				
No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
		Nilai		
1	Sangat baik	90 – 100	2	7%
2	Baik	80 – 89	5	17%
3	Cukup	70 – 79	14	47%

4	Kurang	0 - 69	11	37%
	Total		30	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

**Diagram 1: Temuan Data pada Tes *Speaking* Siklus**



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi perubahan nilai siswa dari pratindakan menuju ke siklus I walaupun perubahan yang terjadi tidak terlalu mencolok dari kategori cukup ke kategori baik. Oleh karena itu akan dilanjutkan ke siklus II untuk lebih memantapkan lagi kemampuan *speaking* siswa.

### c. Tindakan Siklus II

Penelitian siklus II merupakan tidak lanjut dari hasil siklus I dengan menggunakan metode *Flipped Classroom*. Dalam siklus II lebih dimantapkan kembali terutama bagian-bagian yang masih dianggap lemah dalam pelaksanaan siklus sebelumnya. Tujuan dari pelaksanaan siklus II ini adalah untuk lebih meningkatkan kemampuan *speaking* siswa. Pada siklus II ini pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sama seperti siklus I. Pertemuan pertama dan kedua siswa diberikan tugas dengan metode kelas terbalik (*flipped classroom*) sama seperti dalam siklus I, sedangkan pertemuan ketiga siswa diberikan tes *speaking*. Berikut ini merupakan tabel hasil tes akhir siklus II.

**Tabel 5: hasil tes *speaking* akhir siklus II**

No	Nama Subjek	Nilai
1	Alfrida Noyanti Jenia	90
2	Alicia Gabrielle Kusuma	75
3	Aloysia Alfagrace Ying	78
4	Anggelshe Jhean Februarie	87
5	Anglique Lourdes Hope Kadola	80
6	Apristin Tandipau'	78
7	Artha Sanjaya	81
8	Callysta Xienta Zeruya Sianto	84

9	Candra	78
10	Caroline Wijaya	79
11	Chelsea Violin Kwan	80
12	Clarissa Maria Eugene Merung	86
13	Cristian Fernando	88
14	Davelyn Melvern	82
15	Deny Nyuk Walinco'o	81
16	Diwing Hendri	76
17	Felisha Claudia Nindie Amey Apon	78
18	Gino Billy Boy	85
19	Jeffaldo Thio	85
20	Jovan Suwardana Hosensyah	75
21	Katherine Theodores	77
22	Marcha Dirga Culie	83
23	Marlon Latuukng Juwe S.	94
24	Maximillian Fernando Jason Sapardo	90
25	Suu Liwa	85
26	Warniati Ema	78
27	Wiliam Wijaya	85
28	Yehezkiel Christopher Pasaribu	96
29	Yemima Marshella Herwin	95
30	Yohana Natalia Belolu	86
	Jumlah Nilai	2495
	Rata – rata (Mean)	83.17%
	KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)	70
	Jumlah siswa yang harus diremidi	0
	Jumlah siswa yang perlu diberi pengayaan	30
	<u>Prosentase Ketuntasan Belajar</u>	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

**Tabel 6:** hasil tes *speaking* akhir siklus II berdasarkan kategori

Persentase Berdasarkan Kategori				
No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
		Nilai		
1	Sangat baik	90 – 100	5	17%
2	Baik	80 – 89	15	50%
3	Cukup	70 – 79	10	33%
4	Kurang	0 - 69	0	0%
	Total		30	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari data pada tabel di atas kemampuan *speaking* siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan tidak ada siswa yang mendapat nilai dari 0-69, kategori cukup dengan rentang nilai 70-79 ada 10 siswa atau 33%, kategori baik dengan rentang nilai 80-89 ada 15 siswa atau 50% dan kategori baik sekali dengan rentang nilai 90-100 dapat dicapai oleh 5 orang siswa atau 17%. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam siklus II adalah 83,17%.

#### d. Rekapitulasi Nilai Siswa

Dalam menentukan tingkat kemampuan subjek penelitian secara individu adalah berdasarkan kategori Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang: jika jumlah nilai siswa setelah dirata-ratakan mencapai 90 hingga 100 maka dikategorikan Sangat Baik, jika nilai siswa 80 hingga 89 dikategorikan Baik, jika nilai yang diperoleh oleh siswa 70 hingga 79 dikategorikan cukup, dan apabila kurang dari 70 atau 0-69 dikategorikan Kurang. Dengan mencermati pedoman pengkategorian di atas, maka kategori kemampuan setiap subjek penelitian adalah sebagai berikut.

**Tabel 7: kategori kemampuan setiap subjek penelitian**

No	Nama Siswa	Skor Pada Siklus		
		Pratidakan	Siklus I	Siklus II
1	Alfrida Noyanti Jenia	73	80	90
2	Alicia Gabrielle Kusuma	60	66	75
3	Aloysia Alfagrace Ying	57	67	78
4	Anggelshe Jhean Februarie	77	80	87
5	Anglique Lourdes Hope Kadola	58	70	80
6	Apristin Tandipau'	58	68	78
7	Artha Sanjaya	59	70	81
8	Callysta Xienta Zeruya Sianto	74	81	84
9	Candra	58	67	78
10	Caroline Wijaya	57	66	79
11	Chelsea Violin Kwan	56	68	80
12	Clarissa Maria Eugene Merung	58	73	86
13	Cristian Fernando	70	74	88
14	Davelyn Melvern	60	65	82
15	Deny Nyuk Walinco'o	55	70	81
16	Diwing Hendri	59	65	76
17	Felisha Claudia Nindie Amey Apon	58	64	78
18	Gino Billy Boy	63	70	85
19	Jeffaldo Thio	64	73	85
20	Jovan Suwardana Hosensyah	54	65	75
21	Katherine Theodores	65	74	77
22	Marcha Dirga Culie	59	72	83
23	Marlon Latuukng Juwe S.	77	80	94
24	Maximillian Fernando Jason Sapardo	64	78	90
25	Suu Liwa	63	74	85
26	Warniati Ema	59	65	78
27	Wiliam Wijaya	67	82	85
28	Yehezkiel Christopher Pasaribu	60	90	96

29	Yemima Marshella Herwin	74	91	95
30	Yohana Natalia Belolu	70	78	86
	TOTAL	1886	2186	2495
		62,87%	72.87%	83.17%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa siswa dengan kategori nilai sangat baik pada pratindakan belum ada sedangkan pada siklus I terdapat 2 orang siswa dan pada siklus II terdapat 5 orang siswa. Di sini terlihat bahwa peningkatan nilai siswa dari siklus I ke siklus II pada kategori nilai sangat baik terdapat 3 orang siswa. Siswa dengan kategori nilai baik pada pratindakan belum ada, pada siklus I terdapat 5 orang siswa, dan pada siklus II terdapat 15 orang siswa. Dari siklus I sampai II terjadi peningkatan 10 orang siswa. Siswa dengan kategori cukup pada pratindakan terdapat 7 orang siswa, pada siklus I terdapat 14 orang siswa, dan pada siklus II terdapat 10 orang siswa. Siswa dengan kategori kurang pada pratindakan terdapat 23 orang siswa, pada siklus I terdapat 11 orang siswa, dan pada siklus II tidak ada siswa dengan kategori kurang. Dari analisis data, diketahui bahwa kemampuan *speaking* dengan menggunakan metode *Flipped Classroom* di SMA Katolik Santo Fransiskus Assisi Samarinda khususnya kelas X mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan rata-rata siswa dari siklus ke siklus. Dari pratindakan nilai rata – rata siswa 62, 87% pada siklus I menjadi 72,87% dan pada siklus II menjadi 83.17%.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan data awal yang diperoleh nampak bahwa kemampuan *speaking* siswa kelas X SMA Katolik Santo Fransiskus Assisi Samarinda masih sangat rendah yaitu sekitar 77% berada di bawah KKM (70). Dalam Kemampuan *speaking* memiliki lima aspek penilaian, yaitu *Pronunciation* (Pengucapan), *Grammar* (Tata bahasa), *Vocabulary* (Kosa kata), *Fluency* (Kelancaran berbicara), dan *Comprehension* (pemahaman). Dari hasil tes pratindakan diketahui bahwa sekitar 77% siswa memperoleh nilai di bawah 70 dengan perincian berdasarkan lima aspek sebagai berikut: masalah terkait *Pronunciation* (Pengucapan) sekitar 80% siswa, *Grammar* (Tata bahasa) 75% siswa, *Vocabulary* (Kosa kata) 85%, *Fluency* (Kelancaran berbicara) 78% siswa, dan *Comprehension* (pemahaman) sekitar 76% siswa.

Berdasarkan fakta yang ditunjukkan pada data di atas, permasalahan yang muncul coba diatasi dengan penerapan metode *Flipped Classroom*, yaitu sebuah metode kelas terbalik yang mana guru secara kreatif dan inovatif mendesain pembelajaran melalui video pembelajaran, blog, LKPD, dan sumber lainnya dan diberikan pada siswa beberapa hari sebelum pembelajaran. Mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mempelajari secara mandiri dan secara kreatif untuk mencari referensi lain untuk memperkaya pengetahuan akan materi yang didiskusikan. Kesiapan mental dan pengetahuan yang cukup sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Menurut Jenkins, metode *Flipped Classroom* memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur jadwal mereka dan mencari informasi lebih banyak terkait topik yang dibahas sehingga mereka dengan percaya diri bisa mengekspresikan dirinya kepada orang lain[9]. Marlowe mendata sekitar 84% siswa merasa kurang cemas dan lebih percaya diri ketika berbicara Bahasa Inggris dengan rekan-rekan dan gurunya karena telah menyiapkan secara mandiri sebelum masuk dalam dinamika kelas bersama rekan siswa dan guru[10]. Lebih lanjut Educause mengklaim bahwa sekitar 80% siswa merasa bersyukur atas diterapkannya *flipped classroom* dan lebih percaya diri berbicara depan publik[11]. Senada dengan data di atas, penerapan metode ini pada pembelajaran pada siklus I terlihat lebih semangat dan antusias dibandingkan dengan kondisi awal yang diikuti dengan peningkatan nilai *speaking* siswa, adapun hasilnya disajikan dalam tabel tes *speaking* siswa siklus II di atas.

Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode *flipped classroom* mampu meningkatkan motivasi serta antusias siswa berbicara bahasa Inggris. Hasil tes siklus I terhadap siklus II sangat

menggembirakan. Hasil tes siklus I awalnya 72,87% yang termasuk dalam kategori cukup, sedangkan hasil tes siklus II menjadi 83,17 yang termasuk kategori baik. Jadi presentase peningkatan siklus I ke siklus II adalah 10,3%.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari siklus I dan II di kelas X SMA Katolik Santo Fransiskus Assisi Samarinda dengan penerapan metode Flipped Classroom dapat penulis simpulkan bahwa metode *flipped classroom* sangat relevan dalam meningkatkan kemampuan *speaking* siswa karena secara mental, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara mandiri sudah menyiapkan diri sehingga ketika proses belajar mengajar di kelas siswa bisa secara aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran dan secara elaboratif meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Penerapan metode ini sangat cocok dengan situasi pendidikan saat ini yang mana *student centered* menjadi hal penting dalam proses belajar, bahwa guru bukanlah sebagai sumber belajar namun sebagai fasilitator dalam pembelajaran sehingga siswa dilatih untuk mandiri menemukan dan mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan dirinya bukan karena dipaksa oleh orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Nunan, "Methods in second language classroom-oriented research: A critical review," *Stud. Second Lang. Acquis.*, vol. 13, no. 2, pp. 249–274, 1991.
- [2] H. G. Tarigan, *Prinsip-prinsip dasar metode riset pengajaran dan pembelajaran bahasa*. Angkasa, 1993.
- [3] J. Bergmann and A. Sams, *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. International society for technology in education, 2012.
- [4] N. Lasry, M. Dugdale, and E. Charles, "Just in time to flip your classroom," *Phys. Teach.*, vol. 52, no. 1, pp. 34–37, 2014.
- [5] H. Holec, *Autonomy and foreign language learning*. ERIC, 1979.
- [6] S. Li, "A study of learners' satisfaction towards college oral English Flipped Classroom," *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 6, no. 10, p. 1958, 2016.
- [7] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.
- [8] A. Suharsimi, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik," *Jakarta: Rineka Cipta*, pp. 120–123, 2006.
- [9] C. Jenkins, "The advantages and disadvantages of the flipped classroom," *Lect. Tools Blog*, Posted by Chelsea Jenkins, 2012.
- [10] C. A. Marlowe, "The effect of the flipped classroom on student achievement and stress," 2012.
- [11] C. Educause, "Things you should know about flipped classrooms," Retrieved from, 2012.